

**Series:**

Sermon Series

**Title:**

**Tidak Terhentikan**

**Juruselamat yang Mengalahkan Maut**

**Part:**

6

**Speaker:**

Dr. David Platt

**Date:**

**16 April 2006**

**Text:****JURUSELAMAT YANG MENGALAHKAN MAUT****Wahyu 5**

Kalau anda membawa Alkitab, saya mengajak anda untuk bersama-sama dengan saya membaca dari Kitab terakhir di dalam Alkitab, Kitab Wahyu.

Akhir-akhir ini ada banyak sekali orang yang berbicara mengenai Yesus. Mungkin banyak di antara anda yang mengetahui bahwa buku *The DaVinci Code* juga merupakan salah satu buku yang memiliki pandangan mengenai Yesus. Buku itu terjual sampai jutaan copy, dan bahkan sudah dibuat dalam bentuk film. Jadi ada banyak orang yang saat ini berbicara mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan pandangan mereka mengenai Yesus. Bahkan beberapa tahun lalu buku yang disebut-sebut sebagai Kitab Injil Yudas juga menjadi sangat terkenal dan di dalamnya tercantum juga pandangan mengenai Yesus.

Ada banyak orang di dalam budaya kita masa kini yang berbicara mengenai Yesus tetapi harus dipahami juga bahwa banyak di antara mereka justru mengajak kita untuk mendefinisikan ulang mengenai siapa Yesus itu. Kita diajak untuk membuat Yesus menjadi seperti yang kita inginkan dan kemudian seolah-olah membuang banyak hal yang kita lihat mengenai Dia di dalam Alkitab, dan dengan itu, menjadikan Yesus menjadi seperti yang kita kehendaki. Saya yakin bahwa usaha kita untuk mendefinisikan Yesus untuk menjadikannya seperti yang kita inginkan merupakan sesuatu yang sangat berbahaya.

Saya akan memberikan satu contoh kepada anda. Saya ingin anda membayangkan bahwa anda baru saja selesai dari ibadah di dalam gereja, anda pulang dari persekutuan, dan kemudian anda memakai waktu anda untuk bersama-sama dengan keluarga anda atau dengan orang-orang lain di sekitar anda. Bayangkan seandainya ada seseorang yang tidak hadir di dalam ibadah itu datang kepada anda dan bertanya, “Bagaimana ibadah hari ini; bagaimana kebaktian di gereja hari ini?”

Lalu anda mulai bercerita mengenai musik, bahwa musiknya sangat bagus dan lagu-lagunya sangat indah; kemudian anda juga bercerita mengenai tampilan di layar yang sangat menarik dan luar biasa bagusnya. Dan kemudian bayangkan saja, anda sampai bercerita bahwa ada seseorang yang bernama David Platt berkhotbah di kebaktian itu. Pada saat itu, orang yang mengajukan pertanyaan kepada anda kemudian bertanya lagi, “Maksudmu, kamu mendengar khotbah David Platt di dalam kebaktian tadi?” Dan anda menjawab, “Ya,” lalu orang itu bertanya lagi, “Maksudnya, David Platt yang khotbah di dalam ibadah Paskah yang lalu itu datang lagi?” Anda menjawab, “Ya, dia yang pernah berkhotbah waktu itu.” Bayangkan saja memang terjadi percakapan yang demikian.

Dan seandainya saja orang itu bertanya lagi, “Wow! Maksud saya, apakah orangnya yang tinggi besar berkulit agak gelap, dan badannya kekar seperti olahragawan, yang wajahnya tampan seperti bintang film. Dia yang berkhotbah tadi?”

Saat itu anda memiliki dua pilihan jawaban untuk pertanyaan itu. Di satu sisi, anda bisa mengatakan, “Wah, pasti bukan dia. Yang tadi saya lihat orangnya kurus, kakinya agak sedikit bengkok dan wajahnya malah seperti anak yang baru lulus SMA. Itu David Platt yang tadi saya lihat.” Atau, yang kedua ketika orang itu bertanya, “Apakah orangnya yang tinggi besar berkulit gelap, dan badannya kekar seperti olahragawan, yang wajahnya tampan seperti bintang film?” anda bisa memandang ke arahnya dan menjawab, “Ya, kalau memang pandanganmu tentang David Platt itu seperti itu.”

Saya mau katakan di sini, saya tidak bisa didefinisikan ulang menjadi sesuatu yang berbeda dengan keadaan saya yang sebenarnya, dan kalau saya tidak bisa didefinisikan ulang, demikian juga Yesus Kristus. Kita sangat keliru kalau kita berpikir bahwa kita bisa memunculkan gagasan, yang memang sudah dicoba oleh banyak orang selama ratusan tahun, dan berusaha untuk membuat definisi yang berbeda mengenai siapa Yesus sebenarnya.

Yang akan saya lakukan sekarang adalah menunjukkan kepada anda salah satu bagian di dalam Alkitab yang memberikan penjelasan mengenai Yesus untuk menolong anda melihat siapa sebenarnya Yesus, itu; bukan menurut saya, atau yang dikatakan orang-orang lain mengenai Dia. Saya ingin anda melihat langsung apa yang dikatakan Alkitab sendiri mengenai siapa Yesus itu, karena saya sepenuhnya yakin bahwa kalau kita bisa melihat dan mengenal Yesus sebagaimana adanya Dia maka anda akan sangat tertarik kepada Pribadi yang luar biasa ini. Dan kemudian kita akan bisa mengakui bahwa Dia layak membuat kita untuk datang ke gereja untuk menyembah Dia, bahwa Dia jauh lebih mulia dari semua ibadah yang bisa kita lakukan, bahwa tidak layak bagi kita untuk memberikan ibadah yang sekedarnya saja, atau komitmen yang setengah hati saja, bahwa Dia layak untuk menerima seluruh keberadaan hidup kita. Dan saya mengajak anda untuk melihat gambaran tentang Yesus itu di dalam Wahyu 5.

### **Apa yang Istimewa Mengenai Yesus?**

Saya akan membawa kita memikirkan mengenai satu pertanyaan yang paling penting. Apa yang begitu istimewa mengenai Yesus? Ada begitu banyak pengajar dan pemimpin agama di dalam sejarah manusia. Apa yang istimewa mengenai Yesus? Dan saya mau menunjukkan kepada anda empat karakteristik yang dimiliki oleh Yesus, dan siapa sebenarnya Pribadi yang istimewa ini. Dan, saya yakin bahwa kalau kita melihat keempat karakteristik ini maka anda akan melihat empat alasan mengapa Yesus layak menerima penyerahan diri kita yang sepenuh hati; yang layak menerima seluruh kehidupan kita. Mari kita bersamasama melihatnya lebih mendalam.

#### **Yesus memahami masalah terbesar**

Wahyu 5: Apa yang begitu istimewa mengenai Yesus? Saya ingin anda melihat bahwa Yesus memahami masalah terbesar, dan itu membedakan Dia dengan orang-orang lainnya. Perhatikan Wahyu 5:1.

Bagian ini menuliskan mengenai gambaran yang diberikan oleh Yohanes tentang penglihatannya, tetapi sebenarnya juga menjadi ikhtisar untuk melihat seluruh isi kitab Wahyu, dan bahkan isi Alkitab secara keseluruhan. Kita bisa melihat semacam kesimpulan isi Alkitab di sini. Mari kita perhatikan apa yang dituliskan di sana. Yohanes menuliskan, *“Maka aku melihat di tangan kanan Dia yang duduk di atas takhta itu,”* –yaitu Allah sendiri– *“sebuah gulungan kitab, yang ditulisi sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai. Dan aku melihat seorang malaikat yang gagah, yang berseru dengan suara nyaring, katanya: “Siapakah yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?”* (Wahyu 5:1-2). Untuk bisa memahami apa yang dituliskan di dalam bagian ini, kita harus memahami dulu betapa pentingnya tulisan yang ada di dalam gulungan kitab itu. Karena itu saya mau kita memperhatikan mengenai gulungan kitab itu.

Kitab itu berbeda dengan kitab-kitab yang ada di jaman ini, karena walaupun dijelaskan bahwa ada tulisan di kedua sisinya, kitab itu berupa sebuah gulungan besar. Gulungan itu merupakan gulungan yang cukup besar dan di bagian luarnya ada meterai yang mengikatnya. Dan kemudian hanya orang yang dipandang layak atau yang bisa memenuhi apa yang tertulis di dalam gulungan kitab itu datang dan kemudian membuka meterai itu, barulah mereka bisa melihat bagian dalam gulungan kitab itu dan membaca apa yang tertulis di dalamnya. Dan dengan cara itulah isi yang tertulis di dalam kitab itu bisa diterapkan, bisa sungguh-sungguh dilakukan dalam kehidupan nyata. Jadi jelas sekali, hanya orang yang penting dan berkenaan langsung dengan kitab itu saja yang bisa membuka meterainya.

Kita lihat, di dalam bagian itu dituliskan, *“kitab itu dimeterai dengan tujuh meterai”* dan anda bisa membayangkan bahwa akan ada seseorang yang datang dan layak membuka meterai pertama dan memastikan isi di dalamnya dilaksanakan, dan kemudian akan dibuka meterai yang kedua. Meterai yang kedua dilaksanakan, dilanjutkan dengan meterai ketiga, keempat, kelima, keenam, dan sampai ketujuh.

Sekarang, mari kita maju satu pasal dari sana, dan melihat Wahyu pasal 6. Kita akan mulai memperhatikan ayat satu. Perhatikan apa yang dikatakan di dalam Alkitab, *“Maka aku melihat Anak Domba itu membuka yang pertama dari ketujuh meterai itu”* (Wahyu 6:1), dan kemudian dijelaskan mengenai apa yang terjadi selanjutnya. Perhatikan ayat 3, *“Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kedua.”* Kemudian, ayat 5, *“Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang ketiga.”* Lalu ayat 7, *“Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang keempat.”* Ayat 9, *“Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima.”* Ayat 12, *“Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang keenam.”* Lalu buka pasal 8 ayat 1, dan anda akan melihat Dia membuka meterai yang ketujuh yang

diikuti dengan kesunyian di surga selama hampir setengah jam. Jadi pertanyaan yang harus dijawab di dalam pasal 5, “Siapakah yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?”

Tentu saja kita tidak akan memiliki waktu yang cukup kali ini untuk membuat penyelidikan menyeluruh dari kitab Wahyu ataupun dari pasal-pasal selanjutnya untuk melihat secara lengkap apa yang kemudian terjadi ketika meterai itu dibukakan, tetapi saya mau memberikan kepada anda sebuah gambaran sebagai kesimpulan yaitu bahwa apa yang tertulis di dalam gulungan kitab di dalam Wahyu pasal 5 adalah rancangan dan tujuan akhir Allah di dalam karya penciptaan yang dilakukan-Nya.

Kita tahu bahwa sejak awal, yaitu di dalam Kejadian 3, dosa masuk kedalam dunia dan mencemarkan ciptaan Allah, dan sebagai akibat dari dosa, dan kita semua menjadi berdosa. Saya tahu bahwa di dunia ini ada begitu banyak manusia, tetapi semua manusia itu juga memiliki dosa di dalam kehidupannya. Dan karena itu, kita melihat akibat dari dosa, dimana dunia ada di dalam penderitaan, di dalam kepedihan, dan hal-hal lain yang harus kita alami sebagai akibat dari dosa sehingga bahkan walaupun kita mencoba melakukan apa yang baik, kita tetap tidak lepas dari penderitaan.

Jadi, yang sedang kita lihat di sini adalah sebuah perkara yang sangat besar. Kekekalan anda, kekekalan saya; semua tercakup di dalam tulisan di gulungan kitab yang ada di tangan Allah.

Mungkin, ada di antara anda yang berpikir, “Kalau begitu, mengapa Allah tidak membuka sendiri gulungan kitab itu?” Saya ingin menunjukkan mengapa Allah tidak melakukannya. Kalau Allah, yang sepenuhnya kudus dan sama sekali tidak berdosa, harus membuka sendiri gulungan kitab yang akan menyatakan dan membuka seluruh rancangan-Nya kepada seluruh ciptaan dan kalau kita semua harus berdiri di hadapan-Nya dengan membawa dosa-dosa di dalam hidup kita karena ketidaktaatan kita kepada-Nya, maka hanya ada satu pilihan yang tersedia bagi kita di dalam kekekalan. Apa itu? Hanya ada penghukuman dan kutuk bagi kita.

Kita sering dengan mudahnya berbicara mengenai surga. Kita harus menyadari bahwa untuk bisa memasuki kekekalan di hadapan Allah, ada masalah dosa yang harus kita selesaikan terlebih dahulu. Karena itu kita tidak ingin Allah secara langsung membuka gulungan kitab itu tanpa terlebih dahulu ada pengantara antara Dia dan kita yang membereskan masalah dosa itu terlebih dahulu. Jadi, saya ingin anda bisa melihat bahwa karena dosa kita maka kita menghadap hadirat Allah yang kudus dalam dua karakteristik yang bisa dengan jelas kita lihat di dalam bagian yang kita baca tadi. Yang pertama, kita

berdiri di hadapan Allah yang kudus dengan keadaan tanpa harapan. Dan yang kedua, kita berdiri di hadapan Allah yang kudus dengan keadaan tidak berdaya.

Yang terjadi, seperti yang dituliskan di dalam ayat 3, *“Tetapi tidak ada seorang pun yang di sorga atau yang di bumi atau yang di bawah bumi, yang dapat membuka gulungan kitab itu atau yang dapat melihat sebelah dalamnya,”* dan ayat 4, *“Maka menangislah aku (Yohanes) dengan amat sedihnya, karena tidak ada seorang pun yang dianggap layak untuk membuka gulungan kitab itu ataupun melihat sebelah dalamnya”* Wahyu 5:3-4). Karena dosa kita maka kita berdiri di hadapan Allah dalam keadaan tanpa harapan.

Saya ingin anda membayangkan begini; gulungan kitab menuliskan akhir dari semua penderitaan, akhir dari semua kesedihan, dimana Allah akan sepenuhnya memberkati ciptaan-Nya dengan memulihkan semuanya kembali seperti yang ada di dalam rencana awal-Nya. Bayangkan kalau anda membaca tulisan ini pada abad pertama. Mereka yang membaca tulisan ini pada abad yang pertama adalah orang-orang yang sedang mengalami penganiayaan yang sangat berat karena iman mereka sebagai orang-orang Kristen. Mereka mengalami begitu banyak penderitaan di dalam keluarga mereka. Beberapa orang mengalami keadaan dimana isteri mereka dibunuh, ada yang suaminya dibunuh, dan bahkan mereka sendiri juga dibunuh sebagai martir. Mereka mengalami kesedihan dan pada saat itu Yohanes mendapat penglihatan akan adanya masa dimana semua itu akan berakhir. Masa dimana berkat Allah akan memulihkan segala sesuatu, mengakhiri semua penderitaan, kesedihan dan Yohanes melihat gulungan kitab itu di sebelah kanan Allah tetapi tidak ada satupun yang bisa membukanya. Itulah sebabnya Yohanes, bukan hanya sedih, tetapi ia menangis, dan bukan hanya sekedar menangis, tetapi Yohanes menekankan kesedihan yang dirasakannya. Ini sesuatu yang sangat penting karena pengharapan akan terjadinya perubahan dari keadaan mereka sudah tergambar di sana.

Pertanyaan yang serupa itu juga kita tanyakan di jaman ini. Saya yakin bahwa kebanyakan dari kita pernah mengajukan pertanyaan, *“Apakah memang hanya ini yang ada di dalam dunia?”* Anda mengalami kesedihan; and mengalami penderitaan; saya tahu ada yang pernah mengalami kesakitan karena kanker—*“Apa tidak ada jalan keuar? Apa hanya ini saja yang ada di dalam dunia ini?”* Ada wabah yang lain...bencana alam. Sekitar delapan bulan yang lalu saya dan isteri saya mengalami rumah kami kebanjiran, dan hanyut sama sekali. Banyak lagi bencana lain di dunia ini, Tsunami, gempa bumi, peperangan... Ada saatnya kita hanya bisa berhenti dan kemudian melihat semuanya itu serta bertanya, *“Apakah hanya semua hal buruk itu di dalam dunia ini?”* Ada pengharapan bahwa akan terjadi

perubahan suatu hari nanti dimana segala sesuatu akan berubah dan semuanya akan menjadi baik. Itu pengharapan yang kita pegang. Tetapi, tidak ada satupun yang bisa membuka gulungan kitab itu, dan pengharapan itu seolah-olah lenyap begitu saja. Saya ingin kita membayangkan betapa menyedihkan keadaan itu.

Ada begitu banyak manusia di sepanjang sejarah dunia ini yang sudah tampil di dalam unia keagamaan ini—para pengajar agama, para pemimpin agama—dan semuanya memberikan pengajaran mereka, ada yang pengikutnya ribuan, ada yang pengikutnya jutaan, dan mereka mengatakan, “Begini seharusnya manusia menjalan kehidupannya.” Tetapi kalau anda melihat kepada semua tokoh di dalam sejarah agama di dunia ini, tidak ada seorangpun dari antara mereka yang bisa mengatakan, “Kita bisa melenyapkan dosa yang menjadi penghalang antara manusia dengan Allah yang kudus.” Ada banyak pengajar agama yang mengatakan, “Lakukan ini atau lakukan itu, ikuti apa yang dikatakan di dalam kitab suci, lakukan semuanya itu untuk bisa mendapatkan kedamaian dengan mereka yang ada di sekitarmu.” Tetapi tidak ada satupun yang memampukan anda untuk melenyapkan masalah dosa, dan saya ingin anda ingat bahwa sejak awal kita sudah melihat Alkitab mengatakan kalau Yesus memahami masalah terbesar ini. Bagaimana kita bisa berdiri di hadapan Allah yang kudus; bagaimana kita bisa beserta dengan Allah yang kudus ini adalah masalah yang jauh lebih mendasar dibandingkan dengan semua masalah lain yang pernah dan akan kita hadapi. Tetapi keadaan sangat memprihatinkan karena Yohanes melihat bahwa “Tidak ada yang bisa menyelesaikan masalah ini.”

Hal ini mengingatkan saya akan kenangan masa kanak-kanak saya. Bahkan, dua minggu yang lalu saya dan isteri saya membawa dua orang keponakan kami ke Chucky Cheese; kami membawa mereka ke sana untuk merayakan ulang tahun mereka. Bagi orang dewasa, tempat itu akan membuat anda sakit kepala selama lima menit, tetapi bagi anak-anak tempat itu sangat menyenangkan. Anda membeli beberapa kupon yang bisa dipakai untuk memainkan beberapa permainan. Anda memasukkan kupon itu dan kemudian anda bisa memainkan permainan itu. Segala macam permainan ada di sana; misalnya, permainan lempar bola, dimana orang akan berusaha memasukkan bola ke tempat-tempat tertentu yang masing-masing memiliki poin yang berbeda, dan dia akan melakukannya berulang kali dan berusaha sekuat tenaga memasukkannya. Saya ingat ayah dan ibu saya waktu saya masih kecil, mereka mendampingi saya dan kemudian mengambilkan bolanya dan menolong saya memasukkan bola ke tempat yang memberikan poin untuk saya. Saya merasakan kesulitan untuk memasukkannya, tetapi kadangkala saya beruntung dan berhasil memasukkannya. Apa yang terjadi kalau kita berhasil, apa yang kita dapatkan? Tiket, akan ada tiket yang keluar dari alat permainan itu.

Dan karena itu kita berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan bola, mendapatkan poin yang banyak agar mendapatkan tiket. Sebagai anak-anak, saya ingat saya sangat senang memainkan permainan itu. Saya, ayah saya dan ibu saya, semua menikmati permainan. Tetapi kemudian, semua harus selesai. Tiba saatnya untuk pergi dari tempat permainan itu. Tetapi sebelum pulang, biasanya di dekat pintu keluar ada kounter untuk menukar tiket dengan hadiah. Oke! Saya yakin anda bisa membayangkan apa yang saya ceritakan ini. Tempat itu menyenangkan tetapi sekaligus menakutkan. Bayangkan anda berjalan ke kounter itu sebagai seorang anak kecil dan anda membawa semua tiket hasil kerja keras anda di tangan anda. Anda menggenggam tiket itu erat-erat. Di kounter itu ada gambar-gambar hadiah yang bisa anda menangkan dengan menukarkan tiket yang anda dapatkan. Tiba-tiba saja anda melihat ke atas. Di rak paling atas, ada sebuah boneka beruang yang sangat bagus, dan anda langsung tertarik untuk memilikinya, dengan menukar sekitar 80.000 tiket.

Saya ingat saya memandang ke arah ibu saya dan kemudian saya mengatakan, “Saya ingin boneka beruang itu.” Ibu saya memandang ke arah saya dan mengatakan, “Nak, tiketmu tidak cukup untuk ditukar boneka beruang itu.” Saya memandang agak ke bawah sedikit dan saya melihat sebuah lampu hias yang berkelap-kelip. Saya tahu bahwa bagi orang dewasa, lampu itu tidak berguna, tetapi waktu itu saya masih kecil, sehingga lampu itu sangat menarik. Saya mengatakan, “Kalau begitu, saya ingin lampu hias itu.” Harganya sekitar 40.000 tiket. Anda pasti tersenyum membayangkan berapa hari saya harus bermain lempar bola itu untuk mendapat 40.000 tiket? Ibu saya tersenyum dan mengatakan, “Nak, tiketmu masih belum cukup.”

Saya memandang agak ke bawah lagi. Bagaimana dengan mobil-mobilan kecil dengan remote control itu? “Nak, tiketmu belum cukup.” Terus menerus begitu sampai kemudian saya sampai ke rak bagian yang sangat di bawah. Yang ada di sana hanyalah penghapus bergambar warna-warni dan pensil kecil. Saya menyerahkan tiket saya kepada Ibu saya, dan kemudian mereka menukarkan tiket itu dengan sebuah penghapus kecil dan sebuah pensil kecil. Berjam-jam waktu dihabiskan untuk mendapatkan tiket dengan bermain lempar bola, tetapi ketika keluar dari sana yang bisa didapatkan hanyalah sebuah penghapus kecil bergambar warna-warni dan sebuah pensil kecil, karena saya tidak memiliki tiket yang cukup untuk mendapatkan yang lebih bagus dari hadiah itu.

Saya harap anda sudah mendapatkan gambaran tentang apa yang saya jelaskan ketika kita mempelajari Wahyu pasal 5 ini, karena apa yang dipertaruhkan di sana jauh lebih besar dari sekedar mainan anak-

anak. Di rak paling atas, terletak kehidupan kekal anda, kehidupan kekal saya, surga, pengampunan dosa, sukacita, dan akhir dari semua penderitaan serta kesakitan. Itu yang ada di rak paling atas. Dan dengan membayangkan semua itu ada di rak yang paling atas, bayangkan juga mengenai gulungan kitab yang ada di dalam kitab Wahyu 5.

Bayangkan Abraham berdiri di sana, “Abraham, apakah engkau memiliki tiket yang cukup untuk mengambil dan membuka gulungan kitab itu? Bukankah engkau adalah bapa dari semua umat Allah. Engkau yang menjadi awal dari semua perjanjian yang ada di awal Alkitab. Abraham, apakah tiketmu cukup untuk membukanya?” Abraham hanya bisa tertunduk dan mengatakan, “Aku tidak memiliki tiket yang cukup untuk membukanya.”

“Musa, engkau sudah memimpin umat Allah, membawa mereka menuju ke Tanah Perjanjian, engkau membawa mereka melalui laut yang terbelah menjadidua, engkau memimpin umat Allah dengan cara yang sangat luar biasa. Pasti engkau memiliki tiket yang cukup untuk membuka gulungan kitab itu.” Tetapi Musa juga hanya bisa tertegun dan mengatakan, “Aku tidak mempunyai tiket yang cukup untuk membukanya.”

Bagaimana dengan para Nabi; mereka adalah orang-orang yang sudah sungguh-sungguh menyerahkan seluruh hidup mereka—beberapa di antara mereka bahkan sampai mati dalam memberitakan Firman Allah; Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel. “Pastilah engkau termasuk orang-orang yang memiliki tiket yang cukup. Engkau sudah menyerahkan hidupmu bagi pelayanan.” Merekapun tertunduk dan hanya bisa berkata, “Kami tidak mempunyai tiket yang cukup untuk membukanya.”

“Yohanes Pembaptis, engkau sudah menyiapkan jalan untuk kedatangan Yesus. Yesus begitu menghargaimu, pastilah engkau memiliki tiket yang cukup.” Yohanes Pembaptis pun menjawab, “Aku tidak mempunyai tiket yang cukup.” “Petrus, bukankah Yesus mengatakan kepadamu, ‘di atas batu karang ini Aku akan membangun jemaat-Ku’” “Bagaimana dengan Yakobus, Yohanes, atau salah satu murid yang lain?” “Tiket kami tidak cukup.” “Paulus” dia adalah penulis hampir setengah dari Perjanjian Baru, “engkau adalah misionaris yang terhebat yang pernah hidup. Pasti engkau punya tiket yang cukup.” Paulus juga hanya bisa tertunduk dan mengatakan, “Aku tidak mempunyai tiket yang cukup.”

Beralih ke jaman modern, “Bunda Theresa, engkau melakukan begitu banyak kebaikan dan merawat begitu orang yang menderita. Pasti engkau memiliki tiket yang cukup.” Bunda Theresa menggelengkan

kepala dan mengatakan, “Aku tidak memiliki tiket yang cukup.” “Billy Graham, engkau sudah berkhotbah kepada begitu banyak orang, lebih banyak daripada pengkhotbah lain di dalam sejarah dunia ini. Pasti engkau memiliki tiket yang cukup. Tetapi Billy Graham juga hanya bisa tertunduk dan menggelengkan kepalanya. Begitu juga dengan semua manusia yang lain.

Siapa yang memiliki tiket yang cukup? Siapa yang bisa mendekat ke hadirat tahta Allah, mengambil gulungan kitab itu dari tangan-Nya, membuka meterainya dan membuka gulungan kitab itu? Tidak ada satu manusia, tidak ada pendiri agama manapun yang memiliki tiket yang cukup. Semua orang-orang terkenal seperti Dr. Phil ataupun Oprah juga tidak memiliki cukup tiket. Keheningan yang mencekam menyelimuti surga.

Kembali kepada anda dan saya. Apakah anda memiliki tiket yang cukup untuk membuka gulungan kitab itu? Kita semua hanya bisa tertunduk juga dan mengatakan bahwa kita tidak memiliki tiket yang cukup. Itulah gambaran yang perlu kita lihat di sini. Memang sangat tidak menyenangkan. Beberapa orang di dunia ini mungkin berkata, “Baiklah, anda berbicara mengenai berbagai agama berbeda dan mereka semua tidak memiliki tiket yang cukup. Saya seorang atheis, dan saya bahkan tidak percaya bahwa Allah itu ada.”

Ya, namun apa yang kita bicarakan mengenai keberadaan kita yang tak berpengharapan dan tak berdaya sudah mencakup semuanya itu. Pengakuan akan keberadaan itu bahkan diucapkan juga oleh seorang tokoh atheis yang terkemuka. Saya ingat Bertrand Russel, yang menuliskan sebuah buku berjudul *Why I Am Not a Christian* (Mengapa Saya Tidak Menjadi Orang Kristen). Dia adalah seorang atheis yang sangat terkemuka dari abad ke-20. Di saat-saat terakhir hidupnya, ketika ia terbaring di pembaringan menjelang kematiannya, ia mengucapkan kalimat-kalimat ini. Dia mengatakan, “Aku sama sekali tidak memiliki apapun yang bisa aku andalkan selain keputus-asaan yang gelap mencekam. Karena kalau Allah itu tidak ada dan hanya hasil dari ciptaan kita sendiri; dan kalau manusia hanyalah satu titik di dalam sebuah lingkaran, dimana kita hanya akan ada di tempat kita sekarang dalam waktu yang sangat singkat sebelum kita lenyap, dan kemudian orang lain akan menggantikan tempat kita. Yang ada hanyalah sebuah lingkaran tak berkesudahan. Dimanakah harapan bahwa semua lingkaran penderitaan dan kesakitan ini akan berakhir? Dimanakah pengharapan di dalam lingkaran itu, yang ada hanyalah ketidakberdayaan dan tanpa harapan.” Itulah gambaran yang kita lihat di sini. Yesus memahami masalah yang terbesar ini.

**Yesus Membayar Harga yang termahal.**

Yang kedua: Yesus membayar harga yang termahal. Saya ingin anda melihat apa yang kemudian terjadi. Kita sudah melihat gambaran masalahnya secara jelas. Sekarang, lihat apa yang terjadi kemudian di dalam ayat 5, *"Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis!"* –Kita ingat bahwa Yohanes bukan hanya menangis, tetapi ia menangis dengan penuh kesedihan— *"Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya"* (Wahyu 5:5).

Di sini kita melihat sebuah paradoks yang ekstrim yang tidak mungkin kita lewatkan. Di satu sisi kita melihat sang Singa penakluk. Itulah yang digambarkan oleh Alkitab di dalam bagian ini, tentang Singa dari suku Yehuda. Saya ingin menunjukkan sesuatu yang sangat menarik yang bisa kita lihat di dalam Wahyu 5. Ini mengenai sesuatu yang sudah dibicarakan ribuan tahun sebelumnya. Mari kita membuka dari Alkitab, dari Kejadian pasal 49. Saya ingin kita membaca bagian dari kitab pertama di dalam Alkitab ini.

Yang akan kita baca ini adalah kata-kata nubuat yang diucapkan oleh Yakub mengenai masa depan anak-anaknya. Salah satu anaknya bernama Yehuda, yang dituliskan dalam kitab Wahyu yang kita baca tadi. *"Jangan menangis, Singa dari suku Yehuda."* Apa artinya? Mari kita lihat kembali dari Kejadian 49 ayat 8 dimana Yakub berbicara mengenai Yehuda.

Ingat bahwa nubuat ini diucapkan ratusan tahun sebelum dituliskannya kitab Wahyu pasal 5. Perhatikan ini, *"Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda adalah seperti anak singa: setelah menerkam, engkau naik ke suatu tempat yang tinggi, hai anakku; ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina; siapakah yang berani membangunkannya"* (Kejadian 49:8-9). Apakah bagian ini kedengaran sangat tidak asing? Perhatikan juga ayat 10, *"Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa"*(Kejadian 49:10).

Jangan sampai melewatkan kebenaran yang ada didalam bagian ini, didalam kitab pertama ini Alkitab berbicara mengenai Dia yang akan datang dari jalur keturunan Yehuda dan Dialah yang akan menjadi pemilik atas segala sesuatu. Lalu apa yang kita bisa lihat di dalam kitab Wahyu pasal 5? Tentang Dia yang memiliki segala sesuatu, yang kepada-Nya segala bangsa di dunia taat dan Dialah yang akan datang bagaikan singa perkasa. Itulah yang juga disebutkan di dalam Kejadian 49. Wahyu 5 memberikan

gambaran itu juga. Yohanes mendengar suara yang berseru, "Lihatlah Singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud." Yesaya 11:1 dan 10 berbicara mengenai bagaimana Yesus akan datang dari jalur keturunan Daud yang juga dari jalur keturunan Yehuda dan Dia akan menjadi tunas, menjadi keturunan, dari Daud. Wahyu 22:16, kitab terakhir di dalam Alkitab, berbicara mengenai Yesus yang adalah tunas dan keturunan Daud. Jadi Yesus adalah Singa yang dijelaskan di dalam bagian ini.

Saya ingin menunjukkan sesuatu yang tidak kalah menariknya di dalam Wahyu 5. Dan saya juga akan sedikit memberikan kursus bahasa Yunani sederhana. Saya tahu bahwa tidak semua di antara anda yang tertarik untuk belajar bahasa Yunani, tetapi saya mau memberikan gambaran tentang beberapa kata Yunani di dalam bagian yang sudah kita baca. Ada juga kemungkinan bahwa beberapa kata Yunani yang akan saya sebutkan sebenarnya adalah kata-kata bahasa Yunani yang sudah anda kenal. Mari kita memperhatikan kembali ayat 5. Dikatakan di sana, "*Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang*" (Wahyu 5:5).

Dalam bahasa Yunani, bahasa asli dari Perjanjian Baru, kata yang dituliskan di sini adalah kata yang mungkin pernah anda kenal. Kata aslinya dalam Perjanjian Baru adalah *Nikao*, dan arti dari kata itu adalah "menang" atau "mengalahkan," "jaya." Inilah makna dari kata itu.

Saya mau menegaskan bahwa ayat ini tidak dimunculkan oleh Nike. Allah yang mengucapkannya. Dan ketika Allah mengatakannya, Ia menunjuk kepada Anak-Nya. Ia mengatakan, "Dialah yang bagaikan Singa yang akan menang, yang akan mengalahkan." Anda sudah melihat bahwa untuk membuka gulungan kitab, anda tidak bisa hanya sekedar datang ke hadirat Allah dan kemudian dengan begitu saja mengambil gulungan itu dari tangan-Nya. Tidak, anda harus berjalan dengan penuh keberanian karena anda sudah harus terlebih dahulu menjadi pemenang.

Itulah gambaran yang harus kita lihat terlebih dahulu tetapi jangan sampai juga anda melewatkan apa yang akan terjadi kemudian. Bayangkan bahwa Yohanes sudah menghapus air mata dari wajahnya. Ia sudah mendengar tentang Singa dari suku Yehuda itu. Perhatikan ayat 6 yang mengatakan, "*Maka aku melihat di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu dan di tengah-tengah tua-tua itu berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, bertanduk tujuh dan bermata tujuh: itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi*" (Wahyu 5:6). Ini penggambaran yang sangat luar biasa. Yohanes menengok dan berharap untuk melihat ada Singa yang perkasa di sana, tetapi ketika ia sungguh-sungguh menengok, ia justru melihat seekor Anak Domba yang seperti telah disembelih. Anak domba yang sudah

disembelih pastilah bukan sebuah pemandangan yang menyenangkan. Karena itu saya mu kita melihat dua wajah dari penggambaran tentang Yesus ini. Dia adalah Singa yang menang tetapi Dia juga Anak Domba yang menderita kesengsaraan.

Dua hal ini yang sering dipertanyakan oleh banyak orang mengenai Yesus selama beratus-ratus tahun, beberapa orang memandang dia sebagai salah satu dari kedua wajah itu. Ada banyak orang yang menerima Yesus hanya sebagai Anak Domba saja, yang terkesan lemah, bahwa Dia adalah seorang yang baik, tetapi tidak memiliki banyak kuasa; tidak bisa membuat banyak orang di jaman-Nya untuk mengikuti Dia. Yang bisa dilakukan-Nya hanyalah berkumpul bersama-sama dengan kelompok kecil-Nya, orang-orang yang tersisih dan rendah. Di sisi lain, ada juga orang-orang yang mengatakan bahwa Yesus adalah seorang yang sangat hebat, pengajar agama yang sangat penuh kuasa sampai-sampai mereka menyangkal kenyataan bahwa Dia mati di kayu salib.

Satu contoh, contoh yang sangat sederhana yang ada di jaman ini adalah ajaran Islam. Orang-orang Muslim tidak percaya bahwa Yesus disalibkan di kayu salib. Bahkan, mereka menyangkal kebenaran itu. Mereka berpikir bahwa pandangan yang mengatakan kalau Yesus mati di kayu salib adalah sebuah pandangan yang sangat mengerikan. Saya pernah berbicara dengan mereka ketika saya berada di Indonesia dan mereka akan mengatakan bahwa mereka memiliki dua keberatan dengan pandangan mengenai Yesus sebagaimana yang kita percayai. Yang pertama, mereka keberatan menerima kenyataan yang menyatakan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Mereka mengatakan pandangan yang demikian adalah pandangan yang gila, tetapi yang membuatnya semakin gila, kata mereka, "Orang Kristen mengatakan bahwa Allah yang sudah menjadi manusia itu sungguh-sungguh disalibkan di kayu salib, dan mati dibunuh dengan cara yang sangat kejam, tidak berperikemanusiaan, dan memalukan demikian. Allah tidak akan pernah melalui hal yang demikian."

Saya ingin anda melihat gambaran tentang Yesus ini secara lengkap dimana agar Dia bisa menjadi Singa yang menang maka di dalam jangkauan sejarah manusia Dia harus memainkan peran sebagai Anak Domba yang disembelih. Keduanya berjalan seiring sejalan. Untuk bisa menjadi pemenang dan bisa datang ke hadapan hadirat Allah dan mengambil gulungan kitab itu Dia harus membayar harga dari dosa-dosa anda dan dosa-dosa saya. Untuk bisa membuka jalan perdamaian yang akan menyatukan kita dengan Allah yang kudus, Dia harus memainkan bagian-Nya sebagai Anak Domba yang menderita. Kayu salib bukan hanya sekedar satu pilihan bagi-Nya. Salib bukanlah rencana B karena rencana sebelumnya tidak bisa berjalan dengan baik. Memang sudah menjadi rencana sejak kekekalan bahwa Allah penguasa

alam semesta menjadi manusia dan berjalan di jalan menuju salib serta mati di sana untuk membayar harga dosa-dosa anda dan dosa-dosa saya, untuk menanggung semua dosa-dosa itu.

Suatu saat saya dan isteri saya mau mengadakan makan malam istimewa di sebuah restoran yang cukup bagus. Karena itu saya memutuskan tidak akan membawanya ke McDobald atau restoran cepat saji yang seperti itu, tetapi membawanya ke restoran yang lebih baik. Kami pergi ke sebuah restoran yang bernama "Brio." Restoran itu memang sangat bagus, dan seolah-olah dengan itu saya mengatakan kepada isteri saya, "Heather, saya mau menraktirmu malam ini. Kita akan memesan apapun yang kita inginkan. Kita akan makan malam spesial malam ini." Dan memang itulah yang terjadi. Saya memesan sebuah steak dan Heather memesan lobster. Kami bahkan memesan hidangan penutup, dessert. Memang kami tidak bisa memesan hidangan penutup setelah makan, tetapi karena malam itu malam istimewa, kami memesannya.

Lalu kami duduk dan menikmati makanan kami, dan kemudian menikmati hidangan penutup. Kami benar-benar menikmati makan malam itu, dan kemudian pelayan restoran itu datang dan mengatakan, "Pak, saya hanya mau memberitahu bahwa ada orang yang sudah membayar tagihan untuk makanan yang Bapak pesan. Saya tidak bisa memberitahukan siapa yang membayarnya, tetapi orang itu meminta saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak atas apa yang sudah Bapak lakukan selama enam atau delapan minggu ini dan menyatakan rasa terima kasihnya dengan membayar makan malam Bapak."

Kami memakan makanan yang sangat istimewa tetapi kami bisa berjalan keluar dari restoran itu tanpa membayar sedikitpun karena tagihan kami sudah dibayar oleh seseorang. Doa saya saat ini adalah agar anda saat ini menyadari bahwa dengan cara yang jauh lebih luar biasa, bahwa dosa harus dibayar dan upah dosa adalah maut, upah dosa adalah penderitaan, dan bahwa kemudian Allah penguasa alam semesta datang kepada anda dan saya dan kemudian Dia mengatakan, "Tagihan atas upah dosamu sudah dibayar, sudah dilunaskan." Tidak seorangpun di dalam sejarah dunia ini yang bisa mengatakan demikian! Siapa yang bisa membayar upah dosa itu? Yang bisa memikul tagihan itu ke atas dirinya. Tidak ada yang bisa. Itulah yang sangat istimewa dengan Yesus, hanya Dia saja yang bisa membayar harga yang termahal.

### **Yesus memenuhi tujuan tertinggi**

Yang ketiga: Yesus memenuhi tujuan tertinggi. Sekarang, keadaan berubah menjadi baik kalau kita sungguh-sungguh memperhatikan apa yang terjadi di sini, melihat apa yang dilakukan oleh Yesus,

sebagaimana yang dikatakan di dalam ayat 7, *“Lalu datanglah Anak Domba itu dan menerima gulungan kitab itu dari tangan Dia yang duduk di atas takhta itu”* (Wahyu 5:7). Mari kita bayangkan peristiwanya. Yesus berjalan mendekat ke hadirat-Nya, mengambil gulungan kitab, dan memegangnya karena Ia memang layak melakukannya. Ini peristiwa yang sangat indah, karena kita sudah melihat semua kejadian yang melatar-belakangi tindakan Yesus ini.

Bayangkan saja. Sebelum itu, terjadi peristiwa yang paling menyedihkan di surga. Peristiwa yang terjadi sebelum Yesus mengambil gulungan kitab itu. Itulah sebabnya Yohanes menangis dengan sangat sedih karena ia menyadari betapa genting situasi saat itu. Ia berdiri di sana, ia memenangkan tiket di tangannya seperti semua yang ada disana, tetapi tiket mereka semua tidak cukup. Lalu ada gulungan kitab itu. Kekekalan, pengampunan dosa, surga, kehidupan kekal, terletak di rak hadiah yang paling atas; tetapi keadaan menjadi sangat suyi karena tidak ada seorangpun yang bisa membayar harga yang harus dibayar sehingga yang terbayang di depan manusia hanyalah kekekalan tanpa pengharapan. Di tengah kesunyian yang mencekam itu, terjadi peristiwa-peristiwa yang sedikit demi sedikit memecah kesenyapan yang ada.

Ketika anda dan saya berdiri di sana di hadapan tahta penguasa alam semesta dengan membawa semua tiket di tangan kita, tetapi sama sekali tidak mampu membayar harga yang harus dibayar, pada saat itulah Yesus Kristus sang Singa dan sekaligus Anak Domba itu maju kedepan dan Ia mengatakan, *“Aku memiliki tiket yang cukup!”* Dia mengatakan, *“Aku memiliki semua tiket ini karena Aku sudah membayar lunas harganya untukmu! Engkau tidak perlu lagi kuatir tentang banyaknya tiketmu, atau tentang kebaikan yang engkau lakukan atau berapa banyak pencapaian yang kau lakukan karena Akulah yang sudah membayar lunas semuanya itu. Aku sudah membayar harga untuk dosa-dosamu dan Aku mampu, Aku layak untuk berjalan di hadirat-Nya, mengambil gulungan kitab bagimu agar engkau bisa mengalami sukacita dan kebahagiaan di dalam kekekalan yang tersedia bagimu. Tidak ada lagi perayaan lebih besar daripada yang ada di sana.”*

Itulah sebabnya kita menyanyi, itulah sebabnya kita beribadah bersama-sama. Juruselamat itu lebih layak dibandingkan dengan sekedar semua kehadiran keagamaan kita, dan Dia layak menerima jauh lebih besar daripada ibadah kita yang biasa-biasa saja, atau melakukan segala yang kita pernah lakukan. Ia layak menerima seluruh kehidupan kita.

**Yesus layak menerima pujian terindah kita**

Yesus mengenal masalah yang terbesar, Dia membayar harganya. Ia menggenapi seluruh rancangan yang ada. Kemudian, saya ingin anda melihat bahwa Yesus layak menerima pujian terindah dari kita. Kiranya Allah menolong kita. Kiranya Allah menolong kita agar di dalam budaya kita di negara kita tidak menjadi suam-suam berkeanaan dengan hubungan dengan sang Raja, Juruselamat dan Tuhan kita. Ia layak menerima lebih dari sekedar kebiasaan kita berdandan untuk berkumpul di suatu tempat, menyanyikan beberapa lagu rohani dan kemudian pulang begitu saja. Ia layak menerima segala sesuatu.

Apa yang terjadi setelah ayat itu sangat menarik sekali untuk diperhatikan. Lihat ayat 9, dikatakan di sana, *"Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa"* (Wahyu 5:9). Jangan sampai melewatkan bagian ini. Pada saat itu, ibadah kita akan dibaharui. Karena lagu ini bahkan belum pernah dinyanyikan di surga, maka di seluruh bagian Kitab Suci lagu ini juga belum pernah dinyanyikan. Ketika Yesus mengambil gulungan kitab melalui apa yang dilakukan-Nya disana dan semua peristiwa itu terjadi di surga, nyanyian itu mengatakan, "Engkau membeli penebusan kami, keselamatan kami."

Ibadah kita akan dibaharui, dan jangan lewatkan juga kebenaran yang lain, ibadah kita tak akan berkesudahan. Apa yang terjadi kemudian, *"Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa"* (Wahyu 5:11). Jadi, para malaikat ikut ambil bagian. "Our worship will be new, and don't miss it, our worship will be never ending. What happens after that? *"katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!"* (Wahyu 5:12). Lalu, kita bergabung di dalam penyembahan itu, *"Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" Dan keempat makhluk itu berkata: "Amin"* yang artinya, sudah genap, sudah selesai, dan mereka semua melakukan penyembahan yang tidak berhenti dan tidak akan pernah berkesudahan.

Akan datang harinya di dalam sejarah ketika semua makhluk akan bersujud di hadapan tahta sang Anak Domba yang sudah disembelih yaitu Anak Domba yang sudah menang atas segala peperangan dan kita akan mengatakan bahwa Dia layak menerima semua pujian. Pertanyaannya sekarang adalah, "Maukah

kita melakukannya sekarang sebelum semuanya terlambat?” Tidak peduli bagaimanapun kerasnya hati anda sekarang, tidak peduli berapa kali anda mengatakan, “Aku tidak akan pernah menyebut Yesus ini sebagai Tuhan.” Akan datang saatnya dimana kita semua dan semua makhluk akan berlutut menyembah dan memanggil Dia Tuhan karena Dia memang layak dan Dia berbeda dengan semua manusia yang lain di dalam sejarah dunia.

Lihat gambaran yang ada di sini. Saya yakin kalau kita bisa sungguh-sungguh melihatnya, kita akan mendapati bahwa Dia memang tak mungkin kita abaikan. Mengapa kita berbicara mengenai Anak Domba yang kelihatan seperti sudah disembelih, gambaran yang mengerikan, tetapi jangan sampai melewati hal itu karena itulah yang dituliskan di dalam ayat 6, karena bagian itu dengan mudah bisa terlewatkan, dan Yohanes mengatakan, “Aku memandang dan aku melihat seekor Anak Domba seperti telah disembelih.” Apa yang dilakukan oleh Anak Domba itu? Garis bawahlah ayat itu, lingkari kalau perlu, atau berikan sebuah tanda seru di pinggirnya. Anak Domba itu tidak terhuyung-huyung, Anak Domba itu tidak terbaring lemah, sebagai akibat dari semua yang dialami di dalam penderitaannya. Apa yang dilakukan Anak Domba itu? Dia berdiri; Anak Domba, yang seperti telah disembelih. Gambaran yang luar biasa sekali. Anak Domba itu berdiri di sebelah kanan Allah. Anda tahu mengapa? Bagaimana caranya seekor Anak Domba berdiri? Bagaimana seekor Anak Domba, yang sudah disembelih, bisa berdiri?

Kalau kita melihat kembali ke dalam Keluaran 12 anak domba yang akan dikorbankan harus dikurung pada hari ke 10 pada bulan itu dan kemudian mereka harus bersama-sama dengan anak domba itu selama empat hari. Mereka akan mulai menyukai anak domba itu seperti kita juga bisa tertarik dengan binatang peliharaan kita, demikian juga mereka mulai menyukai anak domba itu. Pada hari yang keempat, tanggal keempatbelas bulan itu, mereka akan menyembelih anak domba itu. Darah anak domba itu menjadi lambang dari harga yang harus kita bayar untuk dosa kita. Itulah gambaran yang diberikan Allah di awal-awal Alkitab. Dan gambaran itu masih terus ada bahkan sampai di bagian akhir Alkitab. Jangan sampai melewati gambaran penting ini. Anak Domba itu sudah disembelih. Ia sudah mati di kayu salib. Tetapi Anak Domba itu tidak sedang terbaring tak berdaya di sana. Anak Domba itu berdirikarena ia tidak lagi di atas kayu salib, ia sudah bangkit!

Kadangkala saya bertanya-tanya apa yang dipikirkan oleh orang-orang beragama lain pada Hari Paskah ketika kita melakukan apa yang biasa kita lakukan di hari itu, dan kemudian mereka berpikir, “Dia masih ada di dalam kuburnya. Dia masih ada di sana!” Anak Domba yang sudah disembelih itu adalah juga Singa yang sudah menang dan Dia berdiri di tahta Allah dan Dia layak menerima semua pujian kita!

Saya ingin anda mengingat kembali apa yang ditunjukkan oleh Allah kepada kita di dalam bagian ini, dan saya ingin mengajukan satu pertanyaan yang terpenting. Saya yakin bahwa pertanyaan ini adalah pertanyaan yang paling penting di alam semesta ini. Ini pertanyaan yang harus dijawab oleh semua manusia baik dia seorang anak, seorang pelajar, atau seorang dewasa, seorang lanjut usia, dan semua manusia. Suatu saat di dalam kehidupan kita, akan datang saatnya kita harus menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan itu adalah, “Apakah Yesus menjadi Tuhan atas kehidupan anda?”